

Analisis Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Pada Materi Pecahan Di Sekolah Dasar

Risa Widia Wati¹, Ryky Mandar Sary²

¹² Universitas PGRI Semarang

¹ risawidiawati05@gmail.com

² rykymandarsary@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Pada Materi Pecahan Di Sekolah Dasar di lingkungan Kelurahan Karangturi pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut berbeda. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu tes dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan menyelesaikan soal cerita dan pedoman wawancara. Tes kemampuan menyelesaikan soal cerita yang digunakan berupa soal esai yang terdiri dari 5 soal. Analisis data yang digunakan adalah triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kemampuan memahami masalah sebesar 96% dengan kategori sangat baik. (2) Kemampuan merencanakan pemecahan masalah sebesar 56% dengan kategori cukup. (3) Kemampuan melaksanakan rencana pemecahan masalah sebesar 80% dengan kategori baik. (4) Kemampuan memeriksa kembali upaya yang diperoleh sebesar 40% dengan kategori kurang. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik atau semakin tinggi indikator pencapaian yang dimiliki siswa maka kemampuan menyelesaikan masalah soal cerita siswa tersebut akan semakin baik atau semakin tinggi.

Kata kunci : Pecahan, Soal Cerita, Sekolah Dasar

Abstrak

This study aims to identify the Ability to Solve Story Problem Problems in Fractional Materials in Primary Schools in Karangturi Urban Village on the addition and subtraction of fractions with different denominators. The research approach used is a qualitative approach to the phenomenological method. Data collection techniques in this study are tests and interviews. The instrument used was a test of ability to solve story problems and interview guidelines. Ability test to solve the story used in the form of essay questions consisting of 5 questions. Analysis of the data used is triangulation. The results showed that: (1) The ability to understand problems by 96% with a very good category. (2) Ability to plan problem solving by 56% with enough categories. (3) Ability to carry out problem-solving plans by 80% in the good category. (4) Ability to re-examine the efforts obtained by 40% with the category less. Thus it can be interpreted that the better or higher indicators of achievement owned by students, the ability to solve problems the students' story problems will be better or higher.

Keywords : Fragment, Story Question, Elementary School

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Pendidikan ialah urusan manusia, hanya manusia yang memiliki pendidikan, subyek dan obyek pendidikan adalah manusia, yang mendidik adalah manusia yang dididik juga manusia (Soegeng. 2016). Menurut Thompson (Soegeng. 2016) mengatakan bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap (permanen) didalam kebiasaan-kebiasaan tingkah-lakunya, pikirannya dan sikapnya. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara ”. Pada ayat ke- 2 dijelaskan bahwa: “ Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan”. Pada BAB II Pasal 3 menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pada ayat ke-10 menjelaskan “ Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur

formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan”. Satuan pendidikan formal yang dimaksud dijabarkan pada ayat 11 yaitu: “ pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi”. Pendidikan nonformal pada ayat 12 ialah: “ jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”. Pendidikan informal menurut ayat ke-13 yaitu: “ jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”.

Jenjang pendidikan formal salah satunya adalah Sekolah Dasar. Sekolah Dasar merupakan pondasi yang sangat bermanfaat dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Untari. 2013). Matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan dalam jenjang sekolah dasar, setiap generasi manusia menyadari pentingnya mempelajari matematika. Pada masa Plato, matematika diajarkan sebagai pengasah otak untuk kebutuhan filsafat. Pada Abad Pertengahan, matematika diajarkan untuk tujuan teologis. Dewasa ini, matematika diajarkan untuk memenuhi kebutuhan industri, ilmu pengetahuan, perdagangan, teknologi, dan untuk hampir semua kebutuhan sehari-hari. Crockhoft (Runtukahu, dkk. 2014). Johnson & Rising (Runtukahu, dkk. 2014) memberikan definisi tentang matematika, matematika adalah pengetahuan terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan dan berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.

Dalam pembelajaran matematika, siswa tidak hanya diajarkan untuk sekedar menghafal rumus-rumus matematika saja akan tetapi siswa harus dapat menggunakan ilmu matematika untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan matematika yang ada disekitar kehidupan mereka. Adapun

tujuan mata pelajaran matematika pada semua jenjang pendidikan dasar sampai menengah ialah (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang di peroleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas. 2006).

Pada proses pembelajaran matematika siswa dituntut untuk aktif dan mau mencoba maupun menanya ketika mengalami kesulitan belajar matematika. Artinya kurikulum dan pendekatan mengajar di kelas perlu dikembangkan dan dioptimalkan. Sesuai dengan kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator artinya bahwa siswa belajar menemukan dan memahami konsep dan mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran sendiri dan guru membantu siswa ketika mengalami hambatan atau kesulitan belajar pada saat pembelajaran. Artinya pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan sudah berpusat pada siswa. Tetapi masih banyak sekolah-sekolah yang menerapkan pembelajaran berpusat pada guru, guru menjelaskan siswa hanya mencatat dan mendengarkan, sehingga siswa lebih cenderung pasif selama proses pembelajaran. Melalui pembelajaran matematika siswa diharapkan memiliki

aspek kreatif, inovatif, aktif, kritis, analitis dan logis. Matematika bagi peserta didik merupakan mata pelajaran yang dianggap paling sulit dan membosankan Gunarsa (iswadi, dkk. 2017).

Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Depdikbud, 1999 (Untari. 2013) menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan. Materi pecahan adalah salah satu materi yang di ajarkan di Sekolah Dasar kelas lima (V) tetapi pecahan sudah diperkenalkan pada anak kelas rendah sekolah dasar. Pecahan didefinisikan sebagai perbandingan dua bilangan cacah dengan pembagi bukan nol dan dinyatakan dalam $\frac{a}{b}$ (b bukan nol). Dan dikatakan sebagai bilangan rasional. Pengenalan bilangan pecahan bagi anak berkesulitan belajar sebaiknya dilaksanakan dengan menggunakan model. Beberapa model yang dapat digunakan diantaranya: panjang, himpunan, dan daerah. Dari model tersebut model daerah sering digunakan dan paling mudah dimengerti anak-anak. Guru dapat menggunakan bentuk bangun datar apa saja seperti: segitiga, persegi, lingkaran dll. Masing-masing bentuk mempunyai kelebihan dari yang lainnya, lingkaran lebih mudah “dilihat” sebagai suatu keutuhan daripada bentuk lain yang sukar dibagi menjadi beberapa bagian sama besar. (Reys dkk. 1992 dalam Runtukahu dkk. 2014). Hal tersebut didukung dengan teori piaget bahwa siswa SD yang berusia 7-12 tahun termasuk dalam kelompok operasional konkrit. Oleh karenanya pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar sebaiknya banyak menggunakan benda-benda konkrit, mengenalkan bilangan pecahan diawali dengan operasi penjumlahan dan pengurangan.

National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) (2000:29) menetapkan standar-standar kemampuan matematis seperti pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi,

koneksi dan representasi (Siagian. 2016). Agar mampu melakukan itu semua, siswa memerlukan banyak latihan mengerjakan soal. Melalui latihan ini siswa memiliki banyak pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah matematika. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini menandakan bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting diarahkan dalam pembelajaran matematika Kristianti (Netriwati. 2016). Menurut Suherman (Aji, dkk. 2018) , strategi pemecahan masalah merupakan salah satu cara mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan menyediakan pengalaman pemecahan masalah yang memerlukan strategi-strategi yang berbeda dari suatu masalah ke masalah yang lain.

Adapun strategi dalam memecahkan masalah menurut Polya (Aji,dkk. 2018) yaitu sebagai berikut :

1. Understanding the problem (memahami masalah), yaitu memahami masalah secara benar dan menyeluruh, memahami apa yang diketahui, apa yang tidak diketahui atau ditanyakan dan syarat atau kondisi apa yang diberikan dalam masalah tersebut.
2. Devising a plan (menyusun rencana penyelesaian), yaitu memilih konsep, rumus, atau algoritma yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah dengan melihat keterkaitan antara apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.
3. Carrying out the plan (melaksanakan rencana penyelesaian), yaitu menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang telah disusun, dengan memproses data dan rumus yang telah dipilih kemudian melakukan perhitungan secara runtut.
4. Looking back (mengecek/menafsirkan kembali), yaitu melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan,

menarik kesimpulan dari jawaban yang diperoleh dan mengecek kembali jawaban yang diperoleh.

Berdasarkan uraian data tersebut analisis kemampuan menyelesaikan masalah soal cerita pada materi pecahan di sekolah dasar bertujuan untuk mengidentifikasi Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Pada Materi Pecahan Di Sekolah Dasar kelas 5 di lingkungan Kelurahan Karangturi pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut berbeda.

B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. pendekatan kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata. 2013). Metodologi yang digunakan yaitu metodologi fenomenologi. Metode fenomenologis (*phenomenological studies*) adalah metode yang dilakukan dengan tujuan mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut (Sukmadinata. 2013). Responden dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang siswa kelas 5 Sekolah dasar Tahun Pelajaran 2019-2020 di lingkungan Kelurahan Karangturi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu tes dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan menyelesaikan soal cerita dan pedoman wawancara. Pemberian tes dilakukan pada tanggal 23 April 2019 sedangkan wawancara dilaksanakan pada tanggal 24 April 2019. Tes kemampuan menyelesaikan soal cerita yang digunakan berupa soal esai yang terdiri dari 5 soal. Analisis data yang digunakan adalah

triangulasi . Triangulasi adalah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atau gejala sosial (Agusta. 2003).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan 4 langkah yaitu : (1) tahap persiapan meliputi: menyiapkan responden dan instrumen. (2) Tahap pelaksanaan tes dan wawancara. (3) Tahap analisis data. 4) Tahap kesimpulan.

Berikut data yang dapat disajikan dalam bentuk tabel hasil dari jawaban responden.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Menyelesaikan Soal

Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita	Soal					Rata-rata
	1	2	3	4	5	
Kemampuan memahami masalah	100%	100%	80%	100%	100%	96%
Kemampuan merencanakan pemecahan masalah	60%	80%	60%	40%	40%	56%
Kemampuan melaksanakan rencana pemecahan masalah	60%	100%	80%	100%	60%	80%
Kemampuan memeriksa kembali upaya yang diperoleh	40%	40%	40%	40%	40%	40%

Keterangan :

Skala	Keterangan
10%-40%	Kurang
41%-60%	Cukup
61%-80%	Baik
81%-100%	Sangat Baik

Pada tabel 1 menunjukkan data yang diperoleh dari hasil tes kemampuan soal cerita pada materi pecahan. Berdasarkan data tersebut menghasilkan beberapa keterangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan memahami masalah
Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara didapatkan bahwa rata-rata persentase pada kemampuan memahami masalah sesuai tabel tersebut sebesar 96% dengan kategori “sangat baik”. Artinya 96% siswa dari 5 responden sudah memiliki kemampuan memahami masalah pada soal cerita yang disajikan dengan sangat baik. Hal itu ditandai dengan responden mampu menuliskan apa saja hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal cerita.
Terbukti dari S1,S2,S3,S4 mampu memahami masalah pada semua soal dengan baik, namun terdapat 1 responden yaitu S5 tidak dapat memahami masalah pada soal nomor 3. Hal tersebut diduga karena terbatasnya kemampuan siswa dalam memaknai setiap kalimat pada soal cerita.
2. Kemampuan merencanakan pemecahan masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara didapatkan bahwa rata-rata persentase pada kemampuan memahami masalah sesuai tabel tersebut sebesar 56% dengan kategori “cukup”. Artinya 56% siswa dari 5 responden sudah memiliki kemampuan merencanakan pemecahan masalah. Dari data tersebut S1 dan S3 sudah mampu merencanakan pemecahan masalah untuk ke 5 soal yang di sajikan dengan benar. S2

mampu merencanakan pemecahan masalah pada soal nomor 2 dan 3 saja. S4 mampu merencanakan pemecahan masalah pada soal nomor 2. S5 juga mampu merencanakan pemecahan masalah pada satu nomor yaitu soal nomor 1. Berdasarkan data dari responden S1-S5 tidak memaparkan rencana pemecahan masalah dalam bentuk tulisan, tetapi peneliti memperoleh data berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan. Hal tersebut diduga bahwa karena siswa masih kurang percaya diri untuk menyampaikan tentang rencana pemecahan masalah.

3. Kemampuan melaksanakan rencana pemecahan masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara didapatkan bahwa rata-rata persentase pada kemampuan melaksanakan rencana pemecahan masalah sebesar 80% dengan kategori “baik”. Artinya 80% dari 5 responden sudah memiliki kemampuan memahami masalah melaksanakan rencana pemecahan masalah pada soal cerita yang disajikan dengan baik. Terbukti dari data yang diperoleh S3 mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah dengan sangat baik dari soal nomor 1 sampai 5. S1, S2, dan S4 mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah pada 4 soal, yaitu S1 mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah pada soal nomor 1 sampai 4 dan tidak mampu merencanakan pemecahan masalah pada soal nomor 5. S2 tidak mampu merencanakan pemecahan masalah pada 1 soal yaitu soal nomor 3 tetapi dapat merencanakan pemecahan masalah pada soal nomor 1,2,4 dan 5. S4 mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah pada soal nomor 2 sampai 5 dan tidak dapat merencanakan pemecahan masalah pada soal nomor 1. S5 mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah pada 3 soal yaitu pada soal nomor 2,3 dan 4. Hal ini diduga karena setelah siswa mampu memahami masalah “*understanding the problem*” dan merencanakan masalah “*devising a plan*”

siswa mampu menerapkan dan mengaplikasikan kedalam soal.

4. Kemampuan memeriksa kembali upaya yang diperoleh

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara didapatkan bahwa rata-rata persentase pada kemampuan memeriksa kembali upaya yang diperoleh sebesar 40% dengan kategori “kurang”. Artinya 40% dari 5 responden sudah memiliki kemampuan memeriksa kembali upaya yang diperoleh “*looking back*”. Terbukti dari data yang diperoleh terdapat 2 responden yang memiliki kemampuan memeriksa kembali upaya yang diperoleh yaitu dengan S1 dan S3. pada 3 responden lainnya yaitu S2,S4,S5 tidak memeriksa kembali hasil jawaban yang diperoleh. Hal ini diduga karena setelah siswa menyelesaikan jawaban yang di anggap benar, siswa akan berhenti tanpa memeriksa kembali “*looking back*” jawaban yang diperoleh. siswa juga tidak mengungkapkan jawaban yang diperoleh sesuai dengan apa yang ditanyakan di dalam soal cerita. Soal yang disajikan merupakan bentuk soal cerita yang seharusnya siswa menyimpulkan dari jawaban yang diperoleh ditandai kata “jadi” atau “maka”.

Pada indikator kemampuan memahami masalah “*understanding the problem*”, berdasarkan data yang diperoleh didapatkan bahwa persentase pada kemampuan memahami masalah sesuai tabel tersebut sebesar 96% dengan dengan kategori “sangat baik”. Terbukti 96% dari 5 responden yang diamati hanya terdapat satu responden yang tidak mampu memahami masalah pada satu soal, yaitu pada soal nomor 3. Hal itu diduga karena karena terbatasnya kemampuan siswa dalam memaknai setiap kalimat pada soal cerita. Garnett,dkk (Runtukahu dkk. 2014) mengatakan pada kenyataannya terdapat siswa yang kesulitan belajar dalam bahasa membaca, tetapi memiliki ketrampilan matematika. Oleh karena itu siswa akan

mengalami kebingungan jika dihadapkan dengan istilah-istilah matematika, seperti tambah, kurang, meminjam, dan nilai tempat terlebih dengan soal-soal cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Polya (1973) yang mengatakan bahwa siswa harus mampu untuk menyebutkan poin-poin penting dari suatu masalah, apa yang tidak diketahui, dan yang diketahui dari kondisi atau syarat yang terdapat dalam suatu masalah.

Pada indikator kemampuan merencanakan pemecahan masalah "*devising a plan*", berdasarkan data yang diperoleh didapatkan bahwa persentase pada kemampuan merencanakan pemecahan masalah sesuai tabel tersebut sebesar 56% dengan dengan kategori "cukup". Terbukti dari data tersebut S1 dan S3 sudah mampu merencanakan pemecahan masalah untuk ke 5 soal yang di sajikan dengan benar. S2 mampu merencanakan pemecahan masalah pada soal nomor 2 dan 3 saja. S4 mampu merencanakan pemecahan masalah pada soal nomor 2. S5 juga mampu merencanakan pemecahan masalah pada satu nomor yaitu soal nomor 1. Dengan memahami masalah yang diberikan, siswa mampu merencanakan pemecahan masalah termasuk perhitungan atau susunan langkah penyelesaian yang perlu dilakukan untuk menemukan apa yang tidak diketahui. Berdasarkan data dari responden S1-S5 tidak memaparkan rencana pemecahan masalah dalam bentuk tulisan, tetapi peneliti memperoleh data berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan. Hal tersebut diduga bahwa karena siswa masih kurang percaya diri untuk menyampaikan tentang rencana pemecahan masalah. B.F Skinner (Runtukahu, dkk. 2014) mengemukakan bahwa permasalahan matematis dapat dikurangi dengan melakukan pendekatan modifikasi perilaku dengan beberapa karakteristik, salah satunya "konseptual dan sistematis" yaitu guru harus menjelaskan prosedur atau cara yang akan digunakan dengan sebaik-baiknya. Hal ini

sangat penting agar siswa dapat menghubungkan prosedur atau cara yang digunakan dengan prinsip-prinsip modifikasi perilaku dasar. Artinya guru harus menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita agar siswa dapat terbiasa dan secara langsung dapat mengaplikasikan langkah-langkah tersebut kedalam soal cerita yang disajikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Polya (1973) yang mengatakan bahwa pada tahapan "*devising a plan*", siswa mampu memilih konsep, rumus, atau algoritma yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah dengan melihat keterkaitan antara apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.

Pada indikator kemampuan melaksanakan rencana pemecahan masalah "*carrying out the plan*", berdasarkan data yang diperoleh didapatkan bahwa persentase pada kemampuan melaksanakan rencana pemecahan masalah sesuai tabel tersebut sebesar 80% dengan dengan kategori "baik". Terbukti dari data tersebut S3 mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah dengan sangat baik dari soal nomor 1 sampai 5. S1, S2, dan S4 mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah pada 4 soal, yaitu S1 mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah pada soal nomor 1 sampai 4 dan tidak mampu merencanakan pemecahan masalah pada soal nomor 5. S2 tidak mampu merencanakan pemecahan masalah pada 1 soal yaitu soal nomor 3 tetapi dapat merencanakan pemecahan masalah pada soal nomor 1,2,4 dan 5. S4 mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah pada soal nomor 2 sampai 5 dan tidak dapat merencanakan pemecahan masalah pada soal nomor 1. S5 mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah pada 3 soal yaitu pada soal nomor 2,3 dan 4. Hal ini diduga karena setelah siswa mampu memahami masalah "*understanding the problem*" dan merencanakan masalah "*devising a plan*" siswa mampu menerapkan dan mengaplikasikan kedalam soal. Tetapi hal

ini tidaklah mudah, karena diperlukan beberapa langkah perhitungan sebelum menemukan hasil akhir penyelesaian. Bahkan tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahan perhitungan. (Aji,dkk. 2018) Agar siswa memiliki kemampuan melaksanakan rencana pemecahan masalah secara maksimal menurut Lerner (Runtukahu. 2014) mengungkapkan terdapat empat langkah dalam pembelajaran suatu mata pelajaran disekolah salah satunya matematika, langkah ini banyak digunakan oleh guru-guru di Indonesia. Langkah-langkah yang dimaksud diantaranya: pertama, dalam implikasi teori modifikasi perilaku ialah menetapkan tujuan pembelajaran yang dapat membantu guru dalam merencanakan mengajar matematika. Tujuan ini harus dapat diukur dan diamati. Kedua, uraikan langkah-langkah mana yang telah diketahui siswa. Kemudian, urutkan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Langkah terakhir adalah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya dikaitkan dengan hasil-hasil pembelajaran. Hal ini sejalan dengan indikator kemampuan melaksanakan rencana pemecahan masalah “*carrying out the plan*” menurut Polya (1973) yang mengatakan bahwa pada tahapan “*carrying out the plan*” , siswa mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang telah disusun, dengan memproses data dan rumus yang telah dipilih kemudian melakukan perhitungan secara runtut agar dapat diperoleh jawaban yang benar.

Pada indikator kemampuan memeriksa kembali upaya yang diperoleh “*looking back*”, berdasarkan data yang tersebut didapatkan bahwa persentase pada kemampuan memeriksa kembali upaya yang diperoleh sesuai tabel tersebut sebesar 40% dengan kategori “kurang”. Terbukti dari data yang diperoleh terdapat 2 responden yang memiliki kemampuan memeriksa kembali upaya yang diperoleh yaitu dengan S1 dan S3. pada 3 responden

lainya yaitu S2,S4,S5 tidak memeriksa kembali hasil jawaban yang diperoleh. Hal ini diduga karena setelah siswa menyelesaikan jawaban yang di anggap benar, siswa akan berhenti tanpa memeriksa kembali “*looking back*” jawaban yang diperoleh. siswa juga tidak mengungkapkan jawaban yang diperoleh sesuai dengan apa yang ditanyakan di dalam soal cerita. Soal yang disajikan merupakan bentuk soal cerita yang seharusnya siswa menyimpulkan dari jawaban yang diperoleh ditandai kata “jadi” atau “maka”. (Runtukahu. 2014) menyebutkan fungsi matematika yang diantaranya terdapat fungsi membuat kegiatan reflektif artinya kegiatan yang menyadari konsep sendiri, keterkaitan antarkonsep dan dapat mengadakan komunikasi dengan diri sendiri, sadar akan pikiran sendiri melalui proses mendengar diri sendiri serta mampu mengutarakan sesuatu kepada orang lain. Peristiwa ini dikenal dengan “berpikir sambil berbicara” (*thinking aloud*). Untuk mengembangkan kebiasaan menyatakan masalah matematika dengan kata-kata atau tulisan baik sebelum maupun sesudah mengadakan perhitungan Garnett (Runtukahu. 2014) menjelaskan beberapa cara, diantaranya sebagai berikut: (1) berhenti setelah satu jawaban. (2) membaca nyaring masalah dan jawaban. (3) mendengar dan bertanya pada diri sendiri, “apakah ini benar?”. (4) bagi anak TK dan SD, 3 anjuran tersebut dapat dilakukan dengan model guru secara berulang agar siswa terbiasa memeriksa kembali apa yang telah diajarkan atau dikerjakan. Hal ini sejalan dengan indikator kemampuan memeriksa kembali upaya yang diperoleh “*looking back*” menurut Polya (1973) siswa dikatakan memiliki kemampuan tersebut siswa harus melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan, menarik kesimpulan dari jawaban yang diperoleh dan mengecek kembali jawaban yang diperoleh.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa “Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Pada Materi Pecahan Di Sekolah Dasar” di Kelurahan Karangturi siswa sudah mampu menyelesaikan masalah soal cerita sesuai dengan indikator pemecahan masalah sesuai dengan langkah-langkah polya dengan persentase 68% dengan kategori baik. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Kemampuan memahami masalah sebesar 96% dengan kategori “sangat baik”.
2. Kemampuan merencanakan pemecahan masalah sebesar 56% dengan kategori “cukup”.
3. Kemampuan melaksanakan rencana pemecahan masalah sebesar 80% dengan kategori “baik”.
4. Kemampuan memeriksa kembali upaya yang diperoleh sebesar 40% dengan kategori “kurang”

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2006). Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Untari Erny. 2013. Diagnosis kesulitan belajar pokok bahasan pecahan pada siswa kelas v sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah*: Vol.13 No1.
- Ratri Esti Wisnu Aji & Ali Mahmudi. 2018. Efektivitas Pembelajaran Matematika Dengan Strategi Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal pendidikan matematika* : S1 7 (3), 46-54.
- Netriwati. 2016. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Polya Ditinjau dari Pengetahuan Awal Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung. *Jurnal Pendidikan Matematika*: Vol. 7, No. 2, Hal 181 – 190.
- Iswadi & Sarah. 2017. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*: Vol. 4 No. 2, Hal : 1-15.
- Muhammad Daut Siagian. 2016. Kemampuan Koneksi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika. *Journal of Mathematics Education and Science*. 2 (1).
- Runtukahu, Tombakan & Kandou, Selpius. 2014. Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Kesulitan Belajar. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Soegeng. 2016. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.